

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer bagi manusia. Pendidikan tidak hanya diperlukan oleh diri manusia itu sendiri, namun juga berdampak pada pembangunan negara. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun.2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹”

Dari pasal tersebut jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia memiliki tujuan pendidikan membentuk potensi peserta didik yang berdampak pada kemajuan bangsa dan negara.

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokus Media, 2009), h.6.

Tujuan pendidikan yang akan dicapai disesuaikan dengan jenjang pendidikan yang ada. Pendidikan di Indonesia secara garis besar dibagi ke dalam empat jenjang, yaitu anak usia dini, dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan bagi seorang anak harus dimulai sedini mungkin, bahkan ketika masih dalam kandungan anak telah belajar.

Di usia dini, pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung cepat. Dengan demikian pendidikan anak sejak usia dini memiliki peranan penting untuk menentukan keberlangsungan pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya dilakukan dengan tujuan mengembangkan potensi anak pada seluruh aspek perkembangan.

Seluruh aspek, artinya aspek perkembangan yang perlu dioptimalkan perkembangannya tentu tidak hanya kognitif saja. Aspek perkembangan mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif.² Setiap aspek perkembangan saling berkaitan. Pengembangan di salah satu aspek perkembangan dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan di aspek lainnya. Oleh karena itu, pengembangan pada tiap aspek hendaknya dilakukan dengan seimbang. Aspek-aspek

² Carol Gestwicki, *Developmentally Appropriate Practice: Curriculum and Development in Early Education, Third Edition*, (Canada: Thomson Delmar Learning, 2007), h. 12.

perkembangan tersebut dapat berkembang dengan baik jika diberikan stimulasi yang tepat dan terencana.

Anak perlu mendapat lingkungan yang mendukung proses stimulasi, sehingga aspek-aspek perkembangan anak akan semakin berkembang apabila stimulasi yang diberikan semakin banyak. Di usia dini, anak-anak harus membentuk kesiapan dirinya menghadapi masa depan. Di sinilah, stimulasi tepat dari guru-guru di lembaga pendidikan anak usia dini memiliki peranan untuk mengembangkan kesiapan bersekolah (*school readiness*) anak untuk menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebelum memasuki lingkungan prasekolah, anak juga diharapkan memiliki kesiapan bersekolah yang dibangun oleh lingkungan keluarga. Kesiapan bersekolah artinya seorang anak telah memiliki suatu kualitas dan keterampilan sehingga anak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan sekolah.³ Seorang anak membutuhkan kesiapan bersekolah untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya, yang lebih baik dibanding saat anak masuk ke masa prasekolah.

³ Wiwik Sulistyaningsih, *Kesiapan Bersekolah Ditinjau dari Jenis Pendidikan Pra Sekolah Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua* (Medan: Universitas Negeri Sumatera Utara, 2005), h. 2.

Kesiapan bersekolah tidak hanya bermanfaat untuk anak itu sendiri namun juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pembangunan di Indonesia. Seperti dikutip dalam Ringkasan Kajian UNICEF Indonesia bahwa kesiapan bersekolah merupakan strategi yang telah terbukti untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan sosial sebuah masyarakat.⁴ Jika anak memiliki kesiapan, maka anak tersebut dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Anak yang tidak memiliki kesiapan bersekolah akan mendapatkan kesulitan saat ditempatkan di lingkungan akademis dibandingkan dengan anak yang memiliki kesiapan bersekolah.

Konsep dari kesiapan bersekolah biasanya mengacu pada pencapaian anak pada seluruh aspek. Pencapaian tersebut tidak hanya kemampuan kognitif namun juga emosional dan perilaku yang diperlukan untuk belajar, bekerja, serta fungsi lainnya.⁵ Sayangnya, pemahaman sebagian besar orang tua tentang kesiapan bersekolah ialah anak telah mampu memenuhi syarat masuk ke sekolah dasar saat ini yang pada umumnya menuntut anak sudah mampu membaca, menulis, dan berhitung.

⁴ UNICEF Indonesia, "*Ringkasan Kajian: Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*," (Oktober 2012), www.unicef.or.id (diakses pada tanggal 20 Januari 2015)

⁵ NASP, "*School and Home: Kesiapan bersekolah-Preparing Children for Kindergarten and Beyond*," (2004), www.nasponline.org (diakses pada tanggal 21 Januari 2015)

Di Indonesia, khususnya di Jakarta, sejumlah sekolah dasar mengadakan tes membaca, menulis, dan berhitung (calistung) untuk seleksi masuk yang mengakibatkan sejumlah TK berlomba-lomba memforsir anak-anak itu dengan pelajaran calistung.⁶ Calistung tidaklah salah jika diajarkan sejak dini, namun pengajaran calistung sendiri harus dibuat menyenangkan sesuai dengan perkembangan usia anak. Tentunya, jika pembelajaran calistung dipaksakan, pembelajaran tidak akan efektif dan tidak sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yaitu bermain.

Selain tuntutan anak sudah mampu membaca, menulis dan berhitung, usia juga menjadi salah satu masalah terkait dengan masuk ke sekolah dasar. Di Jakarta, Sehubungan dengan adanya pembatasan usia dalam wajib belajar sembilan tahun, usia menjadi prioritas bagi para calon peserta didik yang akan masuk ke sekolah dasar (SD). Usia paling tua dulu yang diprioritaskan. Standar usia calon peserta didik untuk SD ialah 7-12.⁷ Pembatasan ini mengakibatkan anak yang kurang dari 7 tahun mendapatkan kesulitan untuk masuk ke sekolah dasar. Padahal kesiapan anak untuk bersekolah tidak hanya diukur dari kecukupan

⁶ Melly Febrida, "Sebaiknya Anak TK Tidak Dibebani Pelajaran Calistung," Liputan6 (2 Mei 2014), <http://health.liputan6.com> (diakses pada tanggal 24 Februari 2015)

⁷ Arisa Permata Siwi, "Usia Masuk SD Jadi Prioritas" Metrotvnews (16 Juni 2014), <http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/16/253438/usia-masuk-sd-jadi-prioritas> (diakses pada tanggal 4 Agustus 2015)

usianya saja. Kesiapan bersekolah bisa dilihat melalui kematangan anak pada aspek kognitif, fisik, emosi, dan sosial.

Hal-hal yang keliru ini memberikan beban kepada anak TK B. Dengan pembelajaran yang tepat dari guru di lembaga pendidikan, diharapkan kesiapan bersekolah anak bisa dikembangkan tidak hanya pada aspek kognitifnya namun juga aspek fisik, sosial, emosional yang ilmunya didapat guru saat menjalani pendidikan. Sehingga tidak ada lagi pemahaman yang keliru tentang kesiapan bersekolah.

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Guru di lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan mampu mengajarkan anak untuk disiplin, mengajarkan anak bersosialisasi, mandiri, juga agar anak mempunyai kesiapan bersekolah (*school readiness*) untuk ke tingkat pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Guru dituntut memiliki standar kualifikasi akademik yang memadai. Kualifikasi akademik yang memadai didapat dengan menempuh pendidikan dan pelatihan yang tepat, agar mempunyai keahlian menjadi guru yang sesuai dengan bidangnya.

Di Indonesia, guru termasuk di dalamnya adalah guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dituntut memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Hal ini

dinyatakan tegas dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa untuk kualifikasi akademik guru didapat melalui dua cara yaitu kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan.⁸ Kualifikasi akademik guru melalui pendidikan formal untuk guru anak usia dini yaitu:

“Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.”⁹

Dari peraturan tersebut jelaslah bahwa guru anak usia dini harus memiliki kualifikasi akademik dalam bidang pendidikan anak usia dini dan/ atau psikologi. Selain itu guru dapat memenuhi Kualifikasi Akademik Guru Melalui Uji Kelayakan dan Kesetaraan. Dikatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, bahwa :

“Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.”¹⁰

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (Jakarta, 4 Mei 2007), h. 3-4

⁹ *Ibid*, h. 3.

¹⁰ *Ibid*, h. 4.

Artinya guru untuk bidang khusus yang sangat diperlukan namun belum ada pendidikan formal khusus bidangnya di perguruan tinggi dapat memenuhi kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan yang dilakukan oleh perguruan tinggi yang sudah diberikan wewenang. Dapat dikatakan bahwa, guru anak usia dini dapat memenuhi kualifikasi akademik guru jika sudah memenuhi pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi. Guru juga dituntut untuk memiliki standar kompetensi guru di empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.¹¹ Guru dengan kualifikasi akademik, diharapkan juga sudah memenuhi standar kompetensi guru yang ada.

Pada kenyataannya, kualifikasi guru PAUD masih sangat beragam dan belum semuanya sarjana. Seperti yang dikutip pada artikel di *Republika* bahwa saat ini sekitar 80 persen guru TK (Taman Kanak-Kanak) di Indonesia belum berpendidikan sarjana (S1)¹². Di Seksi Dinas Pendidikan Kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur pada bulan maret 2015, dari 76 TK yang terdapat di kecamatan Pulogadung, terdapat 33 TK yang sudah memberikan laporan bulanan pada bulan maret 2015.

¹¹ *Ibid.*, h.5.

¹² Neni Ridiriani dan Dewi Mardiani, "80 Persen Guru TK belum Sarjana," *Republika Online* (7 Oktober 2014), www.republika.co.id (diakses pada tanggal 22 Januari 2015)

Berdasarkan laporan tersebut didapatkan data tentang pendidikan terakhir guru yang mengajar di TK yang ada di Kecamatan Pulogadung. Dari 152 guru yang tercatat, 4 orang lulusan SMA/ MA, 36 orang lulusan diploma, 106 orang lulusan S1, 6 orang lulusan S2, dan dari 152 guru, 91 diantaranya ada di bidang kependidikan, sedangkan 61 lainnya adalah lulusan non kependidikan.¹³ Kualifikasi akademik dan ketidaksesuaian latar belakang pendidikan guru akan berdampak pada kemampuan guru, terkait dengan proses pembelajaran di sekolah.

Guru yang latar belakang pendidikannya sudah memenuhi standar tuntutan kualifikasi akademik, diharapkan dapat lebih memahami tentang strategi pembelajaran yang sesuai. Karena guru lulusan sarjana PAUD memiliki konsep keilmuan tentang pendidikan dan perkembangan anak yang telah dipelajarinya saat di perguruan tinggi, yang tidak tentu didapat oleh guru lulusan sarjana non PAUD ataupun belum sarjana hanya melalui pelatihan. Dengan demikian guru dapat menciptakan dan mengembangkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Pola pembelajaran yang efektif adalah pola pembelajaran yang di dalamnya terjadi interaksi dua arah antara guru dan anak.

¹³ Data Seksi Dinas Pendidikan Kecamatan Pulogadung Jakarta Timur (Maret, 2015)

Guru yang latar belakang pendidikannya belum memenuhi tuntutan kualifikasi akademik, sering kali tidak menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini. Guru dengan latar belakang pendidikan tinggi, memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran yang lebih tinggi dibandingkan guru dengan latar belakang pendidikan yang rendah.¹⁴ Minimnya pengetahuan dan pemahaman terhadap teori, metode, dan strategi pembelajaran, guru cenderung menggunakan pembelajaran satu arah yang efektifitasnya rendah. Guru tidak harus selalu menjadi pihak yang lebih dominan, tetapi bertanggung jawab menciptakan situasi yang menstimulasi anak secara aktif.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat pengaruh kualifikasi akademik guru dengan kesiapan bersekolah (*school readiness*) anak TK B. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini di Taman Kanak-Kanak Kelompok B wilayah kecamatan Pulogadung, Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan karena di beberapa Taman Kanak-Kanak di wilayah ini memiliki guru yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik sesuai dengan Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional.

¹⁴ Yasmin Hariza, *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pendidik PAUD Nonformal terhadap Kemampuan Merencanakan Pembelajaran*, (Jakarta: FIP UNJ, 2011), hh.77-78

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa saja latar belakang pendidikan guru yang ada di lapangan?
2. Bagaimana guru dengan latar belakang pendidikan belum sarjana terhadap kesiapan bersekolah?
3. Bagaimana guru dengan latar belakang pendidikan sarjana non PAUD terhadap kesiapan bersekolah?
4. Bagaimana guru dengan latar belakang pendidikan sarjana PAUD terhadap kesiapan bersekolah?
5. Bagaimana solusi untuk guru yang belum memenuhi standar kualifikasi akademik?
6. Bagaimana kesiapan bersekolah yang perlu dikembangkan di usia 5-6 tahun?
7. Apakah terdapat pengaruh kualifikasi akademik guru terhadap kesiapan bersekolah anak?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini dibatasi pada variabel kualifikasi akademik guru dan kesiapan bersekolah anak TK B.

Kesiapan bersekolah artinya seorang anak telah memiliki keterampilan sehingga anak mampu melakukan penyesuaian diri terhadap kegiatan sekolah. Sebelum memasuki lingkungan prasekolah, anak diharapkan memiliki kesiapan bersekolah yang dibangun oleh lingkungan keluarga. Namun, seorang anak membutuhkan kesiapan bersekolah yang lebih dibanding saat ia masuk ke masa prasekolah, untuk ke tingkat pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar.

Kesiapan bersekolah tidak hanya bermanfaat untuk anak itu sendiri namun juga memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pembangunan di Indonesia. Jika anak memiliki kesiapan, maka anak tersebut dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Konsep dari kesiapan bersekolah biasanya mengacu pada pencapaian anak dari seluruh aspek, tidak hanya kemampuan kognitif namun juga emosional dan perilaku yang diperlukan untuk belajar, bekerja, serta fungsi lainnya. Kesiapan bersekolah pada penelitian ini hanya dibatasi pada kesiapan bersekolah anak TK B untuk mempersiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar.

Guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Guru di lembaga pendidikan anak usia dini diharapkan mampu mengajarkan anak untuk disiplin, mengajarkan anak bersosialisasi, mandiri, juga agar anak mempunyai kesiapan bersekolah (*school readiness*) untuk ke

tingkat pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi. Guru dituntut memiliki standar kualifikasi akademik yang memadai. Kualifikasi akademik yang memadai didapat dengan menempuh pendidikan dan pelatihan yang tepat, agar mempunyai keahlian menjadi guru yang sesuai dengan bidangnya.

Di Indonesia, guru anak usia dini dituntut memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Dikatakan bahwa guru anak usia dini harus memiliki kualifikasi akademik dalam bidang pendidikan anak usia dini dan/ atau psikologi. Guru juga dituntut untuk memiliki standar kompetensi guru di empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru dengan kualifikasi akademik, diharapkan juga sudah memenuhi standar kompetensi guru yang ada.

Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru pada penelitian ini dibatasi hanya pada kualifikasi akademik melalui pendidikan formal, terkait dengan latar belakang pendidikan guru. Latar belakang pendidikan guru akan dibagi menjadi guru belum sarjana, sarjana non PAUD, dan sarjana PAUD.

Untuk melihat dan menguji pengaruh kualifikasi akademik guru terhadap kesiapan bersekolah anak TK B dibagi dalam tiga kelompok

anak usia TK B, maka penelitian ini dianalisis melalui perbedaan kelompok. Perbedaan kelompok tersebut dibagi berdasarkan guru yang mengajar. Kelompok perbedaan anak meliputi kelompok yang diajarkan oleh guru belum sarjana, kelompok yang diajarkan oleh guru sarjana non PAUD, dan kelompok yang diajarkan oleh guru sarjana PAUD.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “Apakah terdapat perbedaan yang signifikan kesiapan bersekolah (*school readiness*) anak TK B pada tiga kelompok yang diajarkan oleh guru dengan latar belakang pendidikan beragam yang meliputi, anak TK B yang diajarkan oleh guru belum sarjana, yang diajarkan oleh guru sarjana non PAUD, dan yang diajarkan oleh guru sarjana PAUD?”

E. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai pengaruh kualifikasi akademik guru terhadap kesiapan bersekolah anak TK B di kecamatan Pulogadung.

2. Secara Praktis

a. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan atau rujukan dalam penelitian selanjutnya tentang pengaruh kualifikasi akademik guru terhadap kesiapan bersekolah anak.

b. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi diri dan referensi tentang pentingnya peranan guru terhadap kesiapan bersekolah anak.

c. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kualifikasi akademik guru untuk pendidikan anak usia dini dan peranannya dalam mengembangkan kesiapan bersekolah.

d. Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan lembaga dalam proses perekrutan untuk lebih memperhatikan kualitas guru pendidikan anak usia dini.